

Perhitungan Manfaat Tangible Penerapan *Cash Management System* Pada Bank Daerah

Akbar Juliansyah

STMIK Bumigora Mataram

akbar.juliansyah@stmikbumigora.ac.id

Abstrak

Bank Daerah merupakan salah satu institusi yang terkena dampak dari penerapan otonomi daerah. Hal ini tentu saja akibat peningkatan dana yang berada atau ditanamkan pada sektor perbankan di daerah. Peningkatan dana di daerah merupakan implikasi dari pendapatan yang diperoleh Pemerintah Daerah sebagai penerimaan Rekening Kas Umum Daerah. (PP No. 24 2005). Manajemen kas sangat penting dalam pengelolaan keuangan daerah ini karena manajemen kas pemerintah sebagai strategi dan proses-prosesnya untuk mengelola secara efektif dan efisien arus kas jangka pendek dan saldo-saldo kas yang ada dalam pemerintahan maupun antara pemerintah dengan sektor-sektor lain (Mike Williams, 2004) Penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa besar manfaat yang didapatkan oleh Bank daerah dalam menerapkan Manajemen Kas dengan menggunakan metode cost benefit analysis sederhana dan didapatkan bahwa manfaat yang didapatkan dalam satuan persen yaitu sebesar 13,3% dalam satu tahun

Kata kunci: *cost benefit analysis, Perhitungan manfaat Tangible, Cash Management System*

1. PENDAHULUAN

Penerapan kebijakan desentralisasi fiskal mengandung suatu implikasi bahwa transfer dana ke daerah melalui dana perimbangan menunjukkan jumlah yang semakin besar, sehingga kemampuan keuangan daerah meningkat disertai dengan peningkatan kewenangan dalam pengelolaannya. Pelaksanaan otonomi daerah tentu saja berdampak pada kondisi perbankan di daerah akibat peningkatan dana yang berada atau ditanamkan pada sektor perbankan di daerah. Beberapa penelitian yang menunjukkan pengaruh penerapan otonomi daerah terhadap kinerja Bank Pembangunan Daerah (BPD) ditunjukkan pada sebuah jurnal tahun 2010 (Hasan et al.)

Peningkatan dana di daerah merupakan implikasi dari pendapatan yang diperoleh Pemerintah Daerah sebagai penerimaan Rekening

Kas Umum Daerah. (PP No. 24 2005). Manajemen kas sangat penting dalam pengelolaan keuangan daerah ini karena manajemen kas pemerintah sebagai strategi dan proses-prosesnya untuk mengelola secara efektif dan efisien arus kas jangka pendek dan saldo-saldo kas yang ada dalam pemerintahan maupun antara pemerintah dengan sektor-sektor lain (Mike Williams, 2004)

Dengan memperhatikan teknologi sebagai faktor kritis dalam kinerja Bank dan dalam rangka optimalisasi pendapatan Pemerintah Daerah, dimana dana yang dimilikinya harus dikelola secara efektif arah pemanfaatannya agar berhasil guna, maka untuk mencapai sasaran tersebut serta sebagai bentuk layanan Bank NTB kepada Pemerintah Daerah, Bank NTB mengembangkan sebuah layanan yaitu CMS Kasda.

Sebuah penelitian yang diterbitkan dengan judul Annual Cash Management Services Survey (Ernst & Young, 2012) menggambarkan bahwa Ernst dan Young memimpin sebuah survey mengenai *Cash Management System* sejak 29 tahun lalu. Tahun 2012 merekamengumpulkan hasil survey terhadap 48 organisasi yang terdiri dari 45 lembaga keuangan dan 3 non-Bank. Survey yang dilakukan pada tahun 2012 ini, melibatkan responden survey pada tahun 2011 dan 4 bank tambahan yaitu bank yang termasuk kedalam jajaran 100 Bank terbesar dan aktif memberikan layanan treasury terhadap perusahaan grosir di Amerika. Hampir seluruh partisipan survey tahun 2011 merupakan penyedia cash management yang diakui secara nasional. Electronic bank account management (eBAM) merupakan inisiatif Peneliti pada tahun 2012 untuk menambahkan pertanyaan dalam rangka mengukur kemajuan Bank yang menawarkan produk ini kepada perusahaan grosir yang menjadi customer mereka.

Selain itu sebuah penelitian yang dilakukan Hargono pada tahun 2004 dengan judul Perancangan dan Pengembangan Cash Management Application System di PT. Bank Rakyat Indonesia (persero) memberikan gambaran Cash Management Application System (CMAS) BRI adalah sistem aplikasi berbasis internet yang merupakan subsistem dari BRINETS yang dikembangkan dalam rangka memberikan pelayanan kepada customer, terutama corporate customer, yaitu dengan menyediakan fasilitas/kemudahan untuk melakukan transaksi perbankan, kapanpun dan dimanapun, tanpa terikat oleh ruang dan waktu. Dengan demikian, customer dapat mengatur likuiditas dana perusahaannya yang ada di BRI. Tujuan Penelitian ini adalah untuk melakukan analisis terhadap sistem BRINETS dalam rangka memperoleh gambaran pengembangan CMAS, dan merancang bangun (design) CMAS yang sesuai dengan kebutuhan BRI. CMAS ini sendiri merupakan sistem pelayanan jasa perbankan berbasis web yang

termasuk dalam kategori transactional and service oriented.

2. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut :

- a. Pengumpulan data financial terkait biaya investasi
Mengumpulkan data-data financial yang terkait dengan pelaksanaan investasi TI atau layanan CMS ini.
- b. Identifikasi Biaya dan Manfaat
Melakukan identifikasi terhadap data-data yang diperoleh dengan menggunakan metode *cost-benefit analysis*. menentukan atau menghitung nilai dari setiap elemen teknologi informasi yang memiliki kontribusi terhadap biaya yang dikeluarkan dan manfaat yang diperoleh
- c. Analisis Biaya dan Manfaat
Hasil dari biaya dan manfaat yang telah ditransfer ke dalam satuan mata uang tersebut selanjutnya dapat diproyeksikan ke dalam format alur kas (cash flow) atau dengan menggunakan metode standar ROI yang telah dikenal luas.
- d. Evaluasi
hasil analisis Biaya dan Manfaat Melakukan evaluasi terhadap hasil analisis didasarkan pada tujuan dari dilakukannya investasi terhadap perangkat teknologi tersebut, yaitu mengevaluasi proposal investasi terhadap teknologi terkait melakukan komparasi antara besarnya investasi yang dikeluarkan dengan perkiraan manfaat efisiensi yang diperoleh.
- e. Identifikasi Manfaat Tangible
Menyimpulkan manfaat yang diberikan dari penerapan investasi teknologi untuk dilakukan penilaian atau pengukuran pada tahapan evaluasi manfaat CMS.
- f. Evaluasi Manfaat *Cash Management System*
Melakukan perhitungan Manfaat dari sumber-sumber terkait yang telah diformulasikan sebelumnya dan menghasilkan sebuah kesimpulan besaran manfaat yang dihasilkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Fasilitas layanan CMS yang dibangun khusus bagi Pemda se-NTB (dimana dalam kasus ini diwakili oleh Pemkot Mataram), dinilai seberapa besar investasi ini memberikan dampak positif bagi Bank NTB secara tangible. Hasil kuisisioner sebelumnya digunakan sebagai referensi dalam penilaian digunakan dalam melakukan metode pendekatan pengukuran manfaat.

Dalam pengukuran manfaat Tangible dilakukan dengan melakukan pendekatan pengukuran menggunakan metode pendekatan Cost Benefit Sederhana (Indrajit, 2004), terkait dengan manfaat teknologi informasi:

- a) Mereduksi biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan (cost displacement);
- b) Menghindari biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan (cost avoidance);
- c) Memperbaiki kualitas keputusan yang diambil (decision analysis); dan
- d) Menghasilkan dampak positif yang diperoleh perusahaan (impact analysis).

Adapun hasil dari kuisisioner wawancara sebagai sumber perhitungan cost-benefit yaitu antara lain :

1) Cost

Dalam Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia (PAPI), CMS merupakan sebagai aset dimana Cost merupakan biaya perolehan yaitu jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan atau nilai wajar dari imbalan lain yang diserahkan untuk memperoleh suatu aset pada saat perolehan atau konstruksi atau, jika dapat diterapkan, jumlah yang diatribusikan ke aset pada saat pertama kali diakui sesuai dengan persyaratan tertentu.

Dengan kedua pengertian Cost sebagai pengeluaran/biaya dalam pendekatan Cost-Benefit dan dalam PAPI maka beberapa komponen penyusunan perhitungan manfaat tangible (hasil kuisisioner wawancara) diasumsikan sebagai berikut :

- Biaya investasi

Biaya investasi termasuk dalam Cost yang dikeluarkan Bank dalam rangka memperoleh keuntungan dan meningkatkan pelayanan terhadap pemda. Berdasarkan draft kajian penerbitan

layanan CMS, nilai investasi untuk CMS sebesar Rp 1 M atau sekiranya 90 jt per pemda dan kota.

- Beban jaringan
Beban jaringan ini di asumsikan sebagai Cost. Hal ini didasarkan pada PAPI dimana dinyatakan bahwa biaya perolehan atau Cost meliputi juga biaya biaya-biaya yang dapat diatribusikan secara langsung untuk membawa aset ke lokasi dan kondisi yang diinginkan agar aset siap digunakan sesuai dengan keinginan dan maksud manajemen. Berdasarkan draft kajian penerbitan layanan CMS, beban jaringan yang dikeluarkan adalah Rp 1.5 jt per-bulan atau setara dengan RP 18 jt per-tahun.
- Extra Fooding
Extra Fooding yang dikeluarkan Bank kepada pegawai CMS pada Pemkot berdasarkan PAPI bukan termasuk Cost, sehingga Extra Fooding ini tidak termasuk dalam komponen perhitungan cost-benefit.

2) Benefit

Dalam PAPI, Manfaat yang diperoleh terikat dengan Masa/Umur Manfaat yaitu suatu periode dimana aset diharapkan akan digunakan oleh bank.

Dengan kedua pengertian Benefit sebagai Manfaat dalam pendekatan Cost-Benefit dan dalam PAPI maka beberapa komponen penyusunan perhitungan manfaat tangible (hasil kuisisioner wawancara) diasumsikan sebagai berikut :

- Mereduksi penggunaan nota debit/kredit
Tujuan dari fasilitas CMS adalah mereduksi proses pencairan SP2D dan merubahnya menjadi lebih praktis melalui fasilitas online. Adanya fasilitas ini berdampak langsung pada hilangnya proses penerbitan nota debit/kredit yang biasa dikeluarkan Bank ketika terjadi proses penerbitan SP2D. Manfaat yang ditimbulkan dengan adanya fasilitas ini dimasukkan sebagai komponen perhitungan manfaat Tangible menggunakan pendekatan Cost-Benefit sederhana karena dampaknya langsung

terasa. Sebuah transaksi pencairan SP2D menghabiskan minimal 1 eksemplar nota debet/kredit.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, diasumsikan pendapatan dari Fee Base selama 1 tahun adalah Rp 1.2 M dengan biaya Rp 60.000 per-transaksi. Sehingga jumlah transaksi selama setahun diasumsikan :

Jumlah Transaksi pertahun

$$(JTP) = \frac{\text{Pendapatan total setahun}}{\text{Biaya pertransaksi}}$$

Maka didapatkan hasil transaksi selama setahun adalah :

$$\frac{\text{Rp 1.2 M}}{\text{Rp 60.000}} = 20.000 \text{ transaksi/tahun}$$

Selain itu, sebuah transaksi pencairan SP2D diasumsikan minimal menghabiskan 1 eksemplar nota debet/kredit yang bersumber dari 1 roll yang berisi 100 eksemplar nota debet/kredit dengan harga dari 1 roll sebesar Rp 125.000. Sehingga dalam sebuah transaksi, penggunaan nota debet/kredit diasumsikan :

Biaya penerbitan SP2D pertransaksi

$$(BPSP) = \frac{\text{harga 1 roll nota}}{\text{jumlah eksemplar 1 roll}} \times 1$$

Maka didapatkan hasil biaya penerbitan sebuah transaksi :

$$\frac{\text{Rp 75.000}}{100} \times 1 = \text{Rp 750/transaksi}$$

Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa penghematan/manfaat yang diperoleh dari reduksi nota debet/kredit ini dengan adanya fasilitas CMS dalam setahun adalah :

Manfaat reduksi nota pertahun = JTP x BPSP

$$= 20.000 \times \text{Rp 750}$$

$$= \text{Rp 15.000.000}$$

- Menghindari biaya lembur tahunan

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, umumnya pencairan SP2D akan terkonsentrasi aktif pada akhir tahun. Hal ini menyebabkan adanya kegiatan lembur tahunan yang wajib dilakukan oleh Bank untuk memfasilitasi kegiatan tersebut.

Seluruh kegiatan tersebut melibatkan divisi-divisi terkait yaitu pegawai-pegawai yang bertugas memfasilitasi dan mendukung kegiatan. Kegiatan lembur akhir tahun ini biasanya dikategorikan sebagai lembur khusus dimana renumerasi didasarkan atas kebijakan kepala cabang.

Dengan demikian yang terlibat dalam lembur ini adalah kepala cabang dan wakilnya sebagai penanggung jawab operasional, beserta bagian pendanaan, teller dan pembukuan dimana renumerasi total keseluruhan sekitar Rp. 15jt dalam setahun

- Manfaat Aplikasi CMS free
Aplikasi CMS yang ditanamkan pada perangkat komputer Pemda/Pemkot saat ini dalam keadaan gratis (*no licensed*). Berdasarkan wawancara yang dilakukan, didapatkan bahwa lisensi atau biaya aplikasi akan dikenakan vendor jika sistem CMS telah diterapkan terhadap minimal 3 cabang Bank pengelola kasda atau Pemda/Pemkot.

Dengan demikian, aplikasi ini meskipun sudah digunakan secara menyeluruh dan berjalan baik, akan tetap dianggap sebagai aplikasi uji coba atau sebagai *prototype application*. Jadi saat ini, sistem CMS yang berjalan sudah diakui sebagai aset Bank, namun kontrak sistem terhadap vendor belum konkrit.

Setiap produk pelayanan baru harus mendapat persetujuan (legitimasi) dari Bank Indonesia, sehingga ketika CMS ini diajukan untuk mendapatkan legitimasi, nilai proyek beserta komponen didalamnya, telah disetujui dan dapat dihitung manfaatnya secara terukur.

Tentu saja aplikasi CMS saat ini memberikan keuntungan dari menghindari biaya yang harus dikeluarkan oleh Bank. Namun keuntungan ini tidak termasuk dalam keuntungan yang diperoleh Bank karena menurut PAPI, Umur Manfaat dari CMS adalah periode dimana aset diharapkan akan digunakan oleh bank. Untuk saat ini perjanjian/ kontrak kerjasama belum rampung, yaitu pembaharuan sehingga CMS belum bisa diharapkan akan digunakan oleh Bank (meskipun saat ini sudah diterapkan).

Selain itu dalam PAPI juga mengatakan bahwa Aset dapat diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dibangun terlebih dahulu sampai siap pakai.

Dengan demikian, perolehan manfaat meskipun dapat dirasakan dari penggunaan software yang saat ini dalam keadaan *free* belum dapat dikatakan memberikan manfaat bagi Bank sampai perjanjian kontrak kerjasama telah diperbaharui dengan pihak vendor.

3) *Cost-Benefit* Sederhana

Setelah dilakukan analisa komponen perhitungan manfaat Tangible dengan pendekatan *Cost-Benefit* sederhana maka didapatkan hasil :

Tabel Proyeksi Cost-Benefit tahunan

Biaya Investasi		Rupiah
	Pengadaan dan penempatan CMS per pemda dan pemkot	90.000.000
Pengeluaran tiap tahun		Rupiah
	Beban jaringan	18.000.000
Keuntungan tiap tahun		Rupiah
	Mereduksi Penggunaan Kertas (nota debit/kredit)	15.000.000
	Mereduksi Biaya Lembur Akhir Tahun	15.000.000

Maka dapat dihitung besaran ROI untuk CMS adalah :

$$ROI = \frac{\text{Keuntungan} - \text{Pengeluaran}}{\text{Biaya Investasi}}$$

$$= \frac{(15000000 + 15000000) - 18000000}{90000000}$$

$$= 13.3 \%$$

4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Manfaat Tangible pada Bank melibatkan dasar pemikiran Cost-Benefit yang harus melibatkan standar akuntansi indonesia terutama pada pedoman akuntansi perbankan indonesia dalam menentukan kriteria cost dan benefit dari suatu investasi TI/SI.
2. Secara garis besar manfaat yang dirasakan oleh Bank daerah dengan menerapkan *Cash Management System* sebesar 13,3%.

5. SARAN

Menghitung manfaat suatu penerapan teknologi informasi atau sistem informasi yang melibatkan dua buah organisasi yang berbeda, harus dilakukan pengkajian awal terhadap bagaimana suatu teknologi/sistem informasi tersebut memberikan dampak jangka panjang berdasarkan kebutuhan dan arahan proses bisnis masing-masing, Penelitian ini masih memperhitungkan manfaat secara Tangible saja. Sedangkan dalam praktiknya, sebuah strategi penerapan dari sebuah teknologi tidak hanya diperhitungkan dari sisi manfaat tangible namun masih banyak factor yang terkait yang harus diformulasikan secara menyeluruh sehingga didapatkan pendekatan nilai yang dapat diterima dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Ernst & Young. (2013). "29th Annual Cash Management Services Survey: 2012 executive summary". Ernst & Young LLP. New York.

Hargono, W. (2004). "Perancangan dan Pengembangan Cash Management Application System di PT. Bank Rakyat Indonesia

*(Peersero)”. Tesis : Institut Pertanian Bogor.
Bogor*

Hasan, A., Anuar, K., Ismail, G. (2009) “Studi Pengaruh Makro Ekonomi, Capital, dan Liquidity terhadap Financial Performance pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia sebelum dan setelah Otonomi Daerah”. Jurnal Akuntansi Dan Auditing, Vol.6.

Indrajit, R.,E. (2004). Kajian Strategis Cost Benefit Teknologi Informasi. Yogyakarta: Andi Publisher.

*Williams, Mike. (2004), Government Cash Management: Good and Bad Practice. Available via the internet at: http://www.mj-w.net/cac_gov_cash.html
http://treasury.worldbank.org/web/pdf/williams_t_echnote.pdf*

Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2005 tentang Standar Akuntansi Pemerintah (SAP).